BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dewasa ini gerakan fundamentalisme telah menjadi wacana yang popular dalam kajian-kajian keagaman, baik yang melihat fundamentalisme sebagai salah satu gerakan keagamaan yang bersifat positif maupun yang mengkategorikan dan mengindentifikasi sebagai gerakan yang negatif. Fundamentalisme yang diartikan sebagai gerakan yang berusaha untuk memurnikan atau mereformasikan kepercayaan dan praktek menurut dasar-dasar agama yang didefinisikan, serta sebagai usaha untuk menghindari kompromi, adaptasi atau reinterpretasi kritis terhadap teks dan sumber kepercayaan.[1]

Seiring dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan, studi kritis agama semakin gencar untuk dilakukan. Sehingga studi-studi terhadap teks yang dilakukan untuk menggali, semakin memberikan makna yang dalam tentang teks tersebut, dan tidak menutup kemungkinan terjadi penyimpangan untuk memahami sehigga menimbulkan kekeliruan yang akan menyebabkan pembentukan suatu persepsi dalam pemikiran. [2]

---

[1] Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Bandung:Mizan,2000), 13.

[2] Azzumardi Azra, *Fenomena Fundamentalisme dalam Islam* (Jakarta:Bintang Pustaka, 2001), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar yang digunakan sebagai pisau analisis juga merupakan komponen yang penting untuk diperhatikan dalam mengartikan sebuah teks. Kondisi yang seperti inilah yang kemudian memberikan momentum bagi kemunculan fundamentalisme. Didasarkan atas arti fundamentaisme di atas, gerakan fundamentalisme mempunyai kecendurungan untuk memproteksi dari segala nilai internal, khususnya terhadap penafsiran teks dan pengerahan pada pemahaman yang benar.

Ditinjau dari aspek epistemologi dan konteks historis, istilah fundamentalisme muncul pertama kali dikenal berasal dari tradisi agama Kristen sebagai reaksi terhadap modernisme yang cenderung elastik dan fleksibel dalam menafsirkan teks, yang berakibat pada pergeseran posisi agama yang semakin dekat ke pinggiran. Penafsiran elastik dan fleksibel ini sangat bertentangan sekali dengan kecenderungan dan keinginan fundamentalisme yang berpegang teguh teguh terhadap aspek-aspek fundamentalis yang berpegang pada ranah fundamen agama dengan melalui penafsiran dan pemahaman teks agama secara kaku dan literalis.[3]

Analisis lain tentang sejarah istilah fundamentalisme dalam tradisi agama kristen, pertama kali dikenalkan seiring dengan terbitnya buku yang berjudul “Fundamentals A Tastimony Of the truth “ di Amerika antara tahun 1905. Kemunculan isilah fundamentalisme disamping akibat dua realitas, juga ada beberapa faktor lainnya diantaranya, akibat reaksi pihak gereja terhadap

[3] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang,1992),11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evolusinya Darwin, karena bertentangan dengan teori gereja, disebabkan dalam pandangan pihak gereja perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, berdampak pada pergeseran pandangan manusia atas agama. Sehingga agama dianggap kurang penting dan mendorong manusia menjadi "sekuler", dengan pengertian dalam penentuan nilai manusia tidak lagi mendasarkan pada aspek agama tetapi lebih terhadap kebutuhan material.[4]

Kontek historis istilah fundamentalisme yang muncul dalam tradisi Kristen dalam perkembangnya akan merambah pada agama-agama yang lainnya. Khususnya dalam tradisi Islam untuk melihat kecenderungan yang serupa pada pola keberagamaan masyarakat muslim, yang nantinya akan muncul sebagai fundamentalisme dalam Islam. Tapi jika ditinjau dalam ranah lebih lanjut, faham lanjut gerakan atau awal munculnya pada zaman Islam klasik pada proses abritase tahkim antara Khalifah Ali bin Abi Thalib menerima tahkim Muawiyah dalam perang shifin. Di mana ada waktu itu mulai terpecah Islam dalam beberapa firqoh, diantaranya Syiah yang pro dengan Ali, Khawarij yang keluar dari barisan Ali yang sangat keras dalam pemikiran, serta Murjiah yang berada diantara tengah-tengah diantaraya keduanya.[5]

Fundamentalisme modern yang saat ini sangat mengejutkan dengan menyuarakankan fenomena teror dan kekerasan atas nama agama yang terjadi dibelahan bumi, teror yang membuat polemik di Negara-negara Islam dari Mesir

---

[4] Muhammad Wahyu Nafis, *Rekonstruksi dan Reungan Religius Islam* (Jakarta:Paramadina,1996),97

[5] Faisal Islamail, *Islam Idealitas dan Realitas (*Yogyakarta: Adi Wacana,1999), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga indonesia. Ditengah fenomena kekerasan tersebut muncullah kelompok-kelompok seperti Jihad Islam di Mesir, Hamas, Palestina, Al-Qaeda dan yang terbaru ISIS (Islamic State Irak and Syiriah) yang sedang menjadi perbincangan dunia dengan mengatas namakan Islam yang mempunyai jaringan luas kuat dan militan di dunia. Masih ingat dengan peristiwa pengeboman tragis gedung World Trade Center dan Pentagon pada 11 september 2001 di Amerika Serikat yang merupakan awal dari polemik barunya terorisme mulai bangkit dan berusaha menunjukkan tajinya.[6]

Indonesia yang merupakan Negara berbudaya serta mempunyai rasa toleransi tinggi, menjadikanya sebuah lahan basah untuk bisa menanam embrio-embrio faham fundamentalisme dengan mudah.

Masyarakat yang mempunyai bermacam-macam kepercayaan dalam agama yang dibingkai dalam keberagaman budaya membuat masyarakat relatif lebih mudah untuk menerima faham-faham baru yang masuk kedalam aliran sendi kemasyarakatan. Bangsa yang telah terlabeli dengan keramahan dan sopan santunnya ini membuat stigma untuk bisa menyebarkan dan mengembangkan sebuah pemahan yang baru dalam masyarakat.

Sebagaimana muslim pada umumnya, pemikiran gerakan kelompok muslim fundamentalisme di Indonesia juga terpengaruhi dengan pemikiran tokoh

[6] Zuhari Misrawi, *Islam Melawan Terorisme* (Jakarta: LSP, 2004), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh pergerakkanya misalnya, Al-Maududi, Sayyid Qutub, Hasan Al-Banna, Al-Turabi, Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Taqiyudin Al-Nabhani.[7]

Beralih ke nusantara, kemunculan muslim fundamentalisme di Indonesia dapat ditelusuri sejak Muhammad Taqiyudin Al-Nabhani mengunjungi Indonesia pada tahun 1972 dan mendirikan organisasi yang bernama Hizbu Tahrir Indonesia (HTI). Organisasi ini adalah organisasi muslim yang memperjuangkan panasionalisme dengan tujuan untuk mengembalikan supremasi Islam masa lalu dalam mendirikan sebuah pemerintahan berdasarkan syariat islam secara internasional atau disebut Khilafah Islamiyah. Serta gerakan yang terbangun dalam satu visi yang sama dalam membentuk Negara Islam ini menimbulkan masuknya aliran-aliran lainnya yang mempunyai faham lebih keras darinya.

Dengan munculnya aliran yang dianggap sebagai pembuka, maka muncul gerakan aliran yang serupa yang mememiliki faham fundamentalisme, yang didalam misinya ingin mendirikan sebuah pemerintahan dengan menjalankan syariat Islam secara penuh. Jamaah Islamiyah (JI) dalam Resolusi PBB 1390/2002 dituding sebagai organisasi terorsime bersama 25 organisasi lainnya, terutama di dunia Islam JI dianggap sebagai kepanjangan tangan Al-Qaeda di Asia Tenggara. Bukti keberadaan JI didapat PUPJI (Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah). Dokumen PUPJI yang terdiri atas 15 bab dan 43 pasal tersebut mengatur gerakan dan dasar pemikiran pergerakan yang telah dilakukanya. Di Indonesia Abu Bakar Baasyir sebagai tokoh sentral dalam memimpin gerakan JI

[7] Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di timur Tengah* (Jakarta: Djambatan,1995), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hari ini sudah ditanggap oleh kepolisian dan ditahan di Lapas Nusa Kambangan, Cilacap Jawa Tengah.[8]

Pergerakan JI dengan romansa terorismenya terlihat nyata ketika ledakan bom yang berkekuatan tinggi di pusat wisata Legian Bali pada 12 Oktober 2002 yang menewaskan ratusan orang baik dari warga Indonesia maupun turis manca Negara. Masih ingat betul setelah tragedi pemboman di Bali, masyarakat dikejutkan dengan pemboman di Hotel JW Marriot pada 5 Agustus 2003, dilanjutkan dengan ledakan bom di Depan Kedutaan Besar Australia Kuningan, Jakarta pada September 2004. Gerakan terorisme yang semakin merajalela membuat pemerintah tegas untuk menindak lanjuti dengan mengusut dan menangkap oknum-oknum dibalik aksi terorisme tersebut, seperti halnya Noordin M Top, Amrozi, Umar Patek, Dhulmatin, Imam Samudra dan tokoh-tokoh terorisme lainya.[9]

Gerakan Islam yang bersumber pada perbedaan pandangan tentang pemahaman teks Al-Quran sehingga mengakibatkan fenomena keIslamaan yang berbeda-beda tak ubahnya di Jawa Timur, MUI (Majlis Ulama Indonesia) yang merupakan lembaga pemerintah yang mempunyai tugas salah satunya untuk mengawal dan memantau perkembangan aliran-aliran Islam yang berhak memberikan legalitas aliran sesuai dengan kaidah Islam, ataupun keluar dari garis kaidah keIslaman. Menurut data dari MUI Jawa Timur hingga 2014 ada 14 aliran

[8] Zuhari Misrawi, *Islam Melawan Terorisme* (Jakarta: LSP, 2004), 90.

[9] Zuhari Misrawi, *Islam Melawan Terorisme* (Jakarta: LSP, 2004), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimasukan dalam kategori aliran sesat bukan Islam, karena tidak sesuai dengan kaidah Islam.

Jawa Timur yang mempunyai 38 juta orang menjadikannya sebagai provinsi kedua terbesar setelah DKI Jakarta ini mempunyai 26 juta orang sebagai warga Nahdlatul Ulama baik secara kultural maupun struktural. Data ini diambil dari survey yang telah dilakukan oleh ISNU (Ikatan Sarjana NU). Dengan jumlah masyarakat Nahdliyin yang sangat besar ini, menjadikan Nahdlatul Ulama di Jawa Timur mempunyai peran besar dalam mengawal problematika umat yang ada di Jawa Timur.

PW Nahdlatul Ulama Jawa Timur yang merupakan lembaga institusi yang sah, menjadikan peran NU sangatlah perlu dalam menyikapi problematika umat dalam konflik aliran secara vertikal maupun horizontal yang terjadi, baik aliran berfaham fundamentalisme yang berafiliasi pada gerakan radikalisme dan terorisme dalam Islam yang dapat mengancam keutuhan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Tanggung jawab yang besar ini membuat PW Nahdlatul Ulama Jawa Timur membuat lembaga khusus dalam menangani dan menanggulangi faham-faham fundamentalisme Islam yang diberi nama Aswaja NU Center. Aswaja NU Center Jatim dibentuk oleh PWNU Jawa Timur yang diresmikan pada 31 Januari 2011 oleh Wakil Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Drs H. As'ad Said Ali. [10]

[10] Tim Penyusun, *Profil asjawa Aswaja Nu Center* (Surabaya, Aswaja Center, 2014), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pembahasan singkat di atas, menurut penulis merupakan hal yang sangat menarik untuk di angkat dalam penelitian tugas akhir, yaitu dengan judul "Peran Aswaja NU Center dalam Menanggulangi Fundamentalime di Jawa Timur".

B. Rumusan Masalah

Setelah menganalisa dari penjelasan latar belakang tersebut, maka peneliti memberikan rumusan masalah sebagai langkah preventif agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana latar belakang didirikannya Aswaja NU Center Jawa Timur ?
2. Bagaimana Strategi Aswaja NU Center dalam Menanggulangi Fundamentalisme Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan manfaat adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan latar belakang berdirinya Aswaja NU Center Jawa Timur sebagai lembaga di bawah naungan Nahdlatul Ulama dalam pengembangan dakwah dan penekenaan pemahaman Aswaja.
2. Mendiskripsikan peran Aswaja NU Center Jawa Timur dalam menanggulangi perkembangan faham fundamentalisme dalam Islam yang ada di Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas oleh penulis adalah seputar permasalahan mengenai :

a. Konsep Penangulangan fundamentalisme

b. Konsep Peran dan fungsi Aswaja Nu Center JawaTimur

E. Penegasan judul

Setelah memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan makna judul yang diambil agar tidak ada kesalah fahaman terhadap penelitian ini. Penelitian dengan judul 'Peran Aswaja NU Center dalam Menanggulangi Fundamentalisme di Jawa Timur'

1. Aswaja NU Center, Tanggung jawab yang besar ini membuat PW Nahdlatul Ulama Jawa Timur mempunyai lembaga khusus dalam menangani dan menanggulangi faham-faham fundamentalisme Islam yang diberia nama Aswaja NU Center. Aswaja NU Center Jatim dibentuk oleh PWNU Jawa Timur yang diresmikan pada 31 Januari 2011 oleh Wakil Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Drs H. As'ad Said Ali.
2. Fundamentalisme, Ditinjau dari aspek epistemologi dan konteks historis, istilah fundamentalisme muncul pertama kali dikenal berasal dari tradisi agama Kristen sebagai reaksi terhdap modernisme yang cenderung elastik dan fleksibel dalam menafsirkan teks, yang berakibat pada pergeseran posisi agama yang semakin dekat kepinggiran. Penafsiran elastik dan fleksibel ini sangat bertentangan sekali dengan kecenderungan dan keinginan fundamentalisme yang berpegang teguh terhadap aspek-aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fundamentalis yang berpegang pada ranah fundamen agama dengan melalui penafsiran dan pemahaman teks agama secara kaku dan literalis

3. Jawa Timur, Jawa Timur adalah sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia. Ibu kotanya terletak di Surabaya. Luas wilayahnya 47.922 km², dan jumlah penduduknya 38.476.757 jiwa (2010). Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa, dan Samudera Hindia (Pulau Sempu, dan Nusa Barung), Jawa timur memiliki berbagai bahasa daerah yang dipakai bahasa jawa sebagai mayoritas masyarakat, Madura, Oseng banyuwangi. Akulturasi budaya ini membuat masyarakat jawa timur terkenal dengan keramahan masyarakatnya.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi ini penulis mencantumkan kajian pustaka dengan tujuan agar tidak tejadi penulisan ulang judul skripsi yang sama, melengkapi referensi, dan pengembangan pemikiran. Penulis menelaah dua buah skripsi yang membahas teologi, diantaranya:

1. “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Membentengi Warga dari Aliran Islam Radikal dan Fundamentalisme”, Studi kasus pengurus cabang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama Kota Semarang , skripsi ini ditulis oleh awaludin jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2008. Pada skripsi ini dijelaskan tentang setrategi dakwah dalam membentengi warga NU dari aliran keras yang tidak sesuai dengan idelogi Asjawa NU yang menjadi dasar pemikiran NU, dengan melakukan penataan jaringan ulama mulai dari bawah hingga tataran atas. Membekali keilmuan tentang bahaya aliran fundamentalisme dan radikalisme pada dai dan tokoh agama untuk disampaikan pada masyarakat secara luas.

2. "Fundamentalisme Islam Studi Terhadap Ikhawanul Musliin dan Jamaat Islami", Skripsi ini ditulis oleh Agus Setiawan jurusan perbandingan agama fakultas ushuludin UIN Sunan Kalijaga tahun 2006. Pada skripsi ini menjelaskan tentang aliran fundamentalisme Islam yang berorientasi pada gerakan radikal dan terorisme, gerakan Islam yang berdasar pada pemahaman teks Al-quran secara tekstual mengakibatkan pemahaman menjadi sempit hanya terbatas dengan apa yang diteks tual yang nantinya akan mengakibatkan sebuah tindakan kekerasan yang dikenal dengan aksi terorisme.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan masalah penelitian tersebut maka penulis menggunakan penelitian jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena permasalah penelitian diatas berhubungan dengan fenomena-fenomena religius sosial yang menarik untuk dikaji.

Adapun yang dimaksud metedologi deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Kemudian mengangkat kepada permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi obyek peneliti.[11]

Tujuan utama dari metode ini adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan dalam waktu yang sedang berjalan pada saat penelitian dilakukan dan untuk memeriksa sebab-sebab dari gejala atau fenomena tertentu.

Guna mengungkap masalah yang menjadi fokus studi ini, data dikumpulkan meliputi :

a) Pengumpulan Data

1. Wawancara (Interview) merupakan data utama peneliti. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang kedua jama'ah atau setidaknya pengetahuan untuk keyakinan pribadi.[12] Untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden yang diwawancarai.[13] Dalam teknik ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur, sehingga

[11]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), 44
[12]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 138
[13] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan peneliti bersikap luwes, arahnya bisa terbuka guna mendapatkan informasi yang lebih prediksi yang memungkinkan pula terjadinya hubungan yang harmonis dan santai antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Karena, hubungan baik itu maka akan mendapatkan informasi yang akurat.

2. Observasi merupakan kegiatan yang menggunakan kemampuan pengamatannya melalui pancaindera sepeti telinga, mulut, mata dan hidung. Dengan menggunakan bentuk observasi langsung yang merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan. Hal ini dimaksudkan peneliti untuk secara langsung melihat dan mengamati apa yang terjadi pada obyek penelitian.[14] Jadi selain peneliti sebagai pengamat juga sebagai anggota kelompok subjek yang diteliti sehingga hal ini dapat mempermudah proses pengamatan dan terhindar dari kecurigaan mereka.
3. Studi Kepustakaan (*Library Research*) yang mengambil setting perpustakaan sebagai tempat penelitian dengan objek penelitiannya adalah bahan-bahan kepustakaan.Dan di dalam penelitian ini merupakan sebagai data pelengkap saja. Meliputi catatan, arsip, buku dan dokumen resmi.

[14]Ibid, 143-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id